

Mengawal Demokrasi, Pemilih Pemula Kasih Suara

KOMISI Pemilihan Umum menetapkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024 sebanyak 204.807.222 pemilih. Sebanyak 56 persennya pemilih pemula dari total keseluruhan DPT. 56 persen tersebut terdiri 33,6 persen (kurang lebih 66.822.389) pemilih generasi milenial yang lahir antara 1980 - 1994 sementara 22,85 persen pemilih dari generasi Z yang lahir antara 1997 sampai 2000.

Keterlibatan pemilih pemula ini sangat berpengaruh dan potensial bagi peserta pemilu untuk memperoleh suara sebanyak – banyaknya. Disisi lain, pemilih pemula terutama generasi milenial ataupun generasi Z yang baru pertama kali memilih masih bingung dalam menentukan sikap, siapa yang nantinya dipilih di bilik suara mendatang dan bagaimana cara memilih.

Fina Aprilia, Kelas XI Rekrayasa Perangkat Lunak (RPL) SMKN 1 Pajangan mengandaikan Pemilu 14 Februari layaknya seperti pemilihan OSIS yang sering dilakukan sekolahnya. Seperti perlu cek data pemilih, ke bilik suara, memilih secara online, mencelupkan jari ke dalam tinta sampai proses terakhir ialah penghitungan suara. "Mungkin bedanya kalau pemilihan OSIS harus secara online, saat pemilu secara offline," katanya yang baru pertama kali mencoblos



KACA - Chatarina Dwi
Fina Aprilia



KACA - Chatarina Dwi
Eha Aunirrahman Basya



KACA - Chatarina Dwi
Muhammad Asrofi

ini.

Meneguhkan Sikap

Selama ini dalam meneguhkan sikap, memilih atau tidak dalam pemilu 2024, lebih banyak bertanya kepada orang yang lebih tua ataupun guru sebagai masukan. Selain itu, Fina, akrab disapa, selalu menambah literasi agar tidak mudah terprovokasi hoax. Ditambahkan Fina, generasi milenial ataupun generasi Z itu jangan apatis terhadap politik. Arti politik itu tidak hanya memilih, tetapi bisa pula mengawal demokrasi supaya di Indonesia ini menjadi lebih maju. "Pemilih pemula jangan tidak memilih. Harusnya pemilih pemula memberikan hak suaranya sesuai hati nuraninya," harapnya.

Jika Fina bertanya kepada orangtua ataupun guru, lain halnya Eha. Eha lebih suka mencermati karakter masing – masing calon bukan visi dan misi ataupun programnya. Terkadang visi, misi ataupun programnya seperti itu saja hanya janji - janji namun akhirnya hanya janji belaka tidak ada realisasinya. "Kalau saya dalam menentukan siapa yang dipilih nantinya lebih pada karakternya. Karena melalui karakter yang dimiliki calon tersebut bisa menentukan nasib negara ini 5 tahun kedepan," ujar siswa kelas XII IPA MA Al- Imdad Bantul ini.

Eha yang memiliki nama lengkap Eha Aunirrahman Basya, meskipun nantinya menjadi pemilih Daftar Pemilihan Tambahan (DPTb) yang tidak mencoblos di tempat asalnya sendiri, tetapi tetap akan menyuarakan aspirasinya di Tempat Pemungutan Suara (TPS), dirinya didaftarkan oleh sekolah sebagai pemilih. "Sebisanya mungkin saya tidak golput atau tidak nyoblos. Rugi usia 17 tahun menjadi pemilih pertama kali di tahun ini tidak ikut menyuarakan aspirasinya. Meskipun di TPS daerah lain menyoblosnya," ucapnya.

Muhammad Asrofi, Guru Agama MTs Al-Imdad Bantul, mengajak santri pondok yang

berusia 17 tahun untuk tidak golput ataupun tidak mau menyoblos. Pihak sekolah seringkali mengadakan edukasi terlebih menekankan bahwa menyoblos sangat penting terutama keberlangsungan lima tahun ke depan. "Meskipun kebanyakan santri di pondok yang berusia 17 tahun berasal dari luar daerah, selain edukasi kami juga memfasilitasi santri supaya pemilu mendatang tetap dapat menyuarakan aspirasinya tidak perlu pulang ke daerah asalnya. Tentunya berkoordinasi dengan Panitia Pemungutan Suara (PPS) atau Panitia Pemilih Kecamatan (PPK) santri kami berada," ungkapnya. (Chatarina Dwi)



ILUSTRASI JOS

Revolusi Negeri

Karya: Askha Nur Zakiyyah

Kabut tebal tengah kota,
polusi udara yang tak mereda
Pangan dengan harga mahal,
hiruk pikuk pertanian
Awal baru, janji baru
Buaian para aktor utama
pemanis prolog cerita

Desir suara hati, di awal putaran demokrasi
Lihatlah ibu pertiwi
menangis karena banyaknya asumsi
Kita butuh revolusi
Bukan janji diplomasi
Terus tanggaplah beropini
Tuk berdalil pada negeri
Perubahan nasional, tidak butuh kesenjangan
Kita butuh perubahan, tuk merebut keadilan

Pemuda yang berlagu,
pejabat melegenda
Pemuda inovator,
tertekan sang koruptor
Tanyakan pada semesta,
siapa bapak negara?
Tanyakan pada semesta,
pengaruhnya terhadap nusantara

*) **Askha Nur Zakiyyah**
Siswa SMK Kesehatan Mandala Bhakti
Surakarta

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.
(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Belajar Naik Sepeda

WAKTU belajar naik sepeda Aku masih duduk di bangku TK. Aku diajari ayah yang mengikuti dari belakang. Awalnya aku takut, karena sempat jatuh dan menangis. Lama-lama aku bisa dan lancar naik sepeda.

Bila ingat kejadian itu, aku jadi geli sendiri. ***



ILUSTRASI JOS

Prima Bintang Artistika

Kelas 6B MI Muhammadiyah Blondo,
Mungkid, Magelang, Jawa Tengah

MARI MENGGAMBAR



Luvena Olivia Apsarini

Kelas VI B SDN Sidorejo Kab. Sidoarjo
Alamat : Perum Graha Permata Sidorejo Indah K-06 RT 50 RW 10
Kec. Krian, Kab. Sidoarjo

CERNAK

Aku dan Hana

Oleh : Dewi Setiowati

AKU sedikit kaget ketika Hana menepuk bahu

pelan. Hana terkikik, menutup mulut dengan tangan kanan melihatku kaget. Aku pun segera menutup mulut yang tanpa sadar terbuka.

"Enak, ya, es krimnya. Sayang, uangku sekarang tiga ribu doang." Hana, teman sebangkuku ikut melihat teman sekelas yang sedang asyik menghabiskan es krim. Tiba-tiba bocah sepuluh tahun itu menjentikkan jari.

"Kita beli satu saja es krimnya, terus kita bagi dua gimana?" Hana melihatku dengan gembira. Aku mengangguk pelan, tersenyum dan takut kegembiraan Hana ternoda sekaligus malu, ketahuan pengen es krim tapi tidak punya uang untuk membelinya.

Setelah itu, sambil menghabiskan separuh es krim traktiran, aku melihat teman-teman lain yang begitu mudah jajan. Seperti saat jam istirahat sekarang. Selain membeli camilan, minuman, ada



ILUSTRASI JOS

yang asyik dengan sticker atau koleksi kartu idol mereka.

Sementara aku harus menahan diri karena hanya bisa jajan di hari Jumat. Orangtuaku harus kehilangan bisnis mereka dan belum pulih juga setelah pandemi.

Hana melingkarkan tangan kirinya. Tangan kanannya masih memegang stik es krim.

"Aha, kenapa aku kembali punya ide ya Nis." Teman sebangkuku itu lalu mendekatkan kepala, berkata pelan namun tegas. Aku menatapnya setengah tak percaya lalu berkata seakan berbisik.

"Emang aku bisa?"

Hana membuang stik es krim ke bak sampah. "Bisa kalau kamu mau jajan lagi tiap hari?" Bocah kelas tiga SD itu mengkedip-kedipkan kedua mata.

"Maaf, ini harganya minimal seribu, ya. Untuk satu wajah ukuran seperempat halaman kertas gambar. Ayo dibeli dibeli. Ada wajahmu nih ketua kelas. Eh, ada pose Bu Guru juga pas senyum manis. Mau pesen juga boleh, lho." Suara Hana memecah keheningan pagi itu. Aku tersenyum bahagia. Sembilan hasil coretan pensilku laris manis. Di buku catatan, sudah ada beberapa pesanan juga.

Kuulurkan es krim kesukaan Hana. Siang ini, kami tidak harus berbagi es krim.

"Tetep harus hemat Nisa. Kan harus beli pensil sama buku gambar. Banyak pesanan kan? Belum beli kertas tuk bikin pigura juga." Hana menerima es krim dengan sedikit rasa bersalah. Kusenggol bahunya.

"Tenang saja, semua sudah kuhitung, aman pokoknya." Senyum manis terukir di wajah Hana. Aku ikut tersenyum juga. "Terima kasih Tuhan untuk semuanya," aku membatin dalam hati.

Dewi Setiowati, penulis
lepas dan pendamping rumah
belajar (rumbel) Jomegatan
Bantul DIY

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com